

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mempunyai beragam ras, suku, budaya, agama, dan lainnya. Keberagaman ini perlu dijaga dan dilestarikan oleh seluruh bangsa Indonesia agar terhindar dari perpecahan. Khususnya, para penerus bangsa perlu mempunyai edukasi dan karakter yang positif untuk dapat menjaga dan melestarikan keberagaman tersebut. Melalui lembaga pendidikan formal, sekolah dijadikan tempat yang tepat untuk mengembangkan potensi. Sebagaimana arti dari pendidikan disebutkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1, yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹

Berdasarkan Undang-undang tersebut, dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan layanan kegiatan belajar yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri peserta didik dan pembentukan karakter, serta dibekali keterampilan yang dapat bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Lebih dari sekadar transfer pengetahuan,

¹ Depdiknas, *‘Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional’*, 2003.

pendidikan bertujuan membentuk kepribadian yang etis dan moral, serta meningkatkan kualitas kehidupan bermasyarakat. Pendidikan inilah yang biasa disebut dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter membekali peserta didik dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai karakter yang dapat menjadikan mereka agen perubahan positif untuk kemajuan masyarakat dan negara. Sebagaimana disebutkan oleh Otib Satibi bahwa pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan seperangkat pengetahuan tentang baik-buruk, benar-salah, atau boleh dan tidak boleh, melainkan karakter itu bertumbuh, berkembang, dan terpelihara dengan baik dalam kepribadian setiap manusia.² Sebagai seorang manusia yang terlahir di Negara Indonesia, sudah seharusnya menjadi bangsa yang mempunyai karakter positif dan mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

Salah satu pembentukan karakter agar penerus bangsa mampu menjaga dan melestarikan keberagaman di Indonesia adalah pembentukan karakter cinta tanah air. Karakter cinta tanah air merupakan salah satu karakter positif yang dapat dibentuk sejak dini, melalui bidang pendidikan. Dengan membentuk karakter cinta tanah air sejak dini, peserta didik akan belajar untuk menghargai keberagaman yang dimiliki oleh negara dan bertanggung jawab untuk menjaganya. Menurut Leoly Ahadiathu, cinta tanah air merupakan suatu sikap yang menunjukkan adanya perilaku rela berkorban yang berupaya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, serta memiliki perasaan bangga terhadap kebudayaan bangsa dan senantiasa ikut melestarikannya.³ Sedangkan, Tridiatno menyatakan bahwa cinta tanah air merupakan sikap yang menunjukkan adanya kesetiaan dan loyalitas

² Otib Satibi hidayat, *Pendidikan Karakter Anak Sesuai Pembelajaran Abad Ke-21* (Unj Press, 2021).

³ Leoly Ahadiathul Akhiriah Nasution, and others., *Revitalisasi Cinta Tanah Air Tantangan Bangsa Indonesia Dalam Menghadapi Era Society 5.0* (Samudra Biru, 2020), pp 101–103.

kepada bangsa.⁴ Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa cinta tanah air merupakan pikiran, perasaan, dan tindakan positif yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, serta rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara.

Pada era globalisasi di abad ke-21 ini para pendidik mempunyai hambatan dan tantangan yang kompleks untuk menanamkan karakter cinta tanah air kepada peserta didik. Pesatnya perkembangan teknologi saat ini, memudahkan peserta didik untuk mengakses segalanya, termasuk informasi mengenai kebudayaan luar. Dampak buruk yang dapat ditimbulkan yaitu terjadinya dekadensi moral dan hilangnya identitas budaya. Dengan adanya teknologi masa kini, pendidik diharapkan dapat dengan bijak memanfaatkannya dalam proses belajar mengajar. Pemanfaatan teknologi ini dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik, relevan, dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang juga dapat memperdalam pemahaman tentang cinta tanah air dan identitas budaya.

Implementasi penanaman pendidikan karakter dapat melalui salah satu mata pelajaran wajib yaitu Pendidikan Pancasila. Hal ini disebabkan, karena Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang merujuk pada upaya mendidik dan mengajarkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar falsafah negara Indonesia. Pendidikan Pancasila memberikan pemahaman kepada bangsa Indonesia terutama generasi muda untuk mengenal dan menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila menjadi bagian penting dari sebuah kurikulum Sekolah Dasar (SD) hingga perguruan tinggi. Dengan demikian,

⁴ Tridiatno A.Y and Suryanti. C, 'Cinta Tanah Air Di Era Global.', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6.2 (2021), 371–82.

pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui Pendidikan Pancasila tidak hanya menciptakan landasan moral yang kuat, tetapi juga memastikan konsistensi pembentukan karakter sejak SD hingga perguruan tinggi.

Melihat pentingnya pembelajaran Pendidikan Pancasila, tentu saja penyampaian materi Pendidikan Pancasila perlu disajikan dengan cara yang menarik. Guru perlu memiliki kemampuan untuk memilih metode dan model pembelajaran yang cocok. Kemudian, guru dapat memilih penggunaan sumber belajar yang tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa buku pelajaran dan buku modul. Variasi lain yang dapat dilakukan guru agar pembelajaran menjadi semakin interaktif dan menyenangkan, yaitu dengan melibatkan perangkat teknologi di dalamnya, misalnya pemilihan modul menjadi *E-Module*. Dari beberapa pilihan terkait sumber belajar tersebut, *E-Module* dapat menjadi pilihan alternatif untuk dijadikan buku digital dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Terdapat beberapa alasan yang kuat mengapa *E-Module* menjadi pilihan yang tepat untuk menyampaikan materi Pendidikan Pancasila. Pertama, pembuatan *E-Module* mengurangi penggunaan kertas. Kedua, bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh peserta didik karena disusun secara terstruktur dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Ketiga, fleksibilitas dari sebuah *E-Module* sebagai sumber belajar digital yang mampu untuk diakses kapan saja dan di mana saja melalui perangkat elektronik peserta didik. Keempat, *E-Module* juga memudahkan guru dalam mengontrol kemampuan belajar peserta didik.

Pada masa kini, tantangan untuk menanamkan karakter cinta tanah air kepada generasi penerus bangsa tentunya semakin besar. Salah satu faktornya adalah akibat negatif yang timbul dari gelombang globalisasi yang mengancam integrasi bangsa. Faktanya, saat ini mulai banyak permasalahan yang terjadi tentang rendahnya rasa cinta tanah air

dikalangan siswa sekolah dasar. Hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian yang telah dilakukan oleh Shalwa, dkk bahwa rendahnya rasa cinta tanah air ditunjukkan dengan adanya kenyataan di lapangan bahwa banyak peserta didik yang datang terlambat saat mengikuti upacara, kurangnya penghayatan peserta didik ketika upacara bendera, lagu nasional maupun lagu daerah kurang disukai, sementara peserta didik lebih senang lagu orang dewasa yang belum pantas untuk dipahami oleh anak seusia mereka.⁵

Berdasarkan pada fenomena rendahnya karakter cinta tanah air pada peserta didik, khususnya pada peserta didik sekolah dasar peneliti melakukan pengamatan dan wawancara kepada peserta didik di SDN Rawamangun 12 Pagi. Berdasarkan hasilnya, ditemukan bahwa peserta didik belum sepenuhnya menanamkan karakter cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilihat dari ketidakdisiplinan peserta didik dalam mengikuti upacara bendera, seperti datang terlambat dan kurangnya penghayatan ketika upacara berlangsung. Berdasarkan pada hasil angket yang disebar, diperoleh sebesar 48% peserta didik datang terlambat pada saat pelaksanaan upacara. Kemudian, berdasarkan hasil wawancara, peserta didik juga menyatakan bahwa selain hanya untuk mempertahankan nilai dan jumlah kehadiran, mereka merasa malas mengikuti upacara pada hari-hari besar nasional. Selain wawancara, hasil angket juga menunjukkan bahwa sebanyak 73% peserta didik merasa malas datang upacara pada hari besar nasional dan mereka merasa terpaksa karena takut nilai dan jumlah kehadirannya menjadi berkurang. Berdasarkan pada hasil wawancara juga peserta didik menyatakan bahwa mereka belum hafal lagu-

⁵ Shalwa Rizky Salsabila, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari, 'Peranan Perilaku Cinta Tanah Air Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar', Jurnal Pendidikan Tambusai, 5.3 (2021), p.7791.

lagu nasional dan daerah, kebanyakan dari mereka hanya tahu judulnya saja. Hasil angket menunjukkan bahwa sebanyak 48% peserta didik lebih senang mendengarkan lagu-lagu orang dewasa dibandingkan lagu anak seusianya.

Sejalan dengan permasalahan tersebut, dituliskan juga oleh Atika, dkk dalam penelitiannya bahwa runtuhnya nilai moral di kehidupan masyarakat saat ini berdampak buruk bagi nilai dan sikap anak pada masa kini. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah penggunaan gadget pada anak usia sekolah dasar. Dengan kemudahan akses internet saat ini, anak mudah terpengaruh dalam perkembangan tren dan sosialisasi yang terdapat di media sosial.⁶ Berdasarkan permasalahan di atas, telah ditemukan juga tentang rendahnya karakter rasa cinta tanah air peserta didik yang disebabkan oleh penggunaan gadget. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik, disebutkan bahwa ia telah terkena dampak buruk dari penggunaan teknologi. Peserta didik tersebut menyatakan bahwa ia salah dalam menerima informasi tentang paham komunis dan hampir terlibat didalamnya.

Berdasarkan hasil analisis kurikulum capaian pembelajaran kurikulum merdeka bahwa nilai karakter cinta tanah air merupakan hasil penilaian afektif pada elemen Bhinneka Tunggal Ika materi “Menghargai Keragaman di Indonesia” kelas V Sekolah Dasar. Berdasarkan pada hasil wawancara dengan peserta didik, materi tersebut merupakan materi yang cukup sulit untuk dipahami, hal ini dikarenakan cakupan materinya yang sangat luas dan beragam. Hasil angket juga memperkuat hasil wawancara dan menunjukkan bahwa diperoleh nilai sebesar 52% peserta didik memilih

⁶ Nur Tri Atika, Husni Wakhuyudin, and Khusnul Fajriyah, *Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air*, *Mimbar Ilmu*, 24.1 (2019), p.105.

bahwa Menghargai Keragaman di Indonesia adalah materi yang sulit. Berdasarkan pada hasil angket sebesar 72% peserta didik membutuhkan media bacaan berbasis digital yang interaktif dan menyenangkan, serta dapat membantu mereka mengenal tentang kekayaan di Indonesia yang sangat beragam.

Menindaklanjuti dari permasalahan peserta didik di atas, maka peneliti memperkuat dengan melakukan wawancara kepada guru, terkait dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi “Keragaman di Indonesia” yang dianggap sulit oleh peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa materi tersebut memang sulit dan mempunyai cakupan yang sangat luas, terlebih lagi bahasannya juga merujuk pada hal tentang negara multikultural seperti Indonesia, maka dibutuhkan pembelajaran yang kontekstual, berpendidikan karakter, dan menyenangkan bagi siswa. Guru juga menyatakan, meskipun pendidikan multikultural sudah diupayakan dalam kegiatan P5, namun partisipasi dari peserta didik juga masih kurang. Kebanyakan dari mereka pada saat acara, lebih memilih untuk berada di kelas dan tidak berpartisipasi secara aktif. Hasil angket peserta didik juga menunjukkan bahwa 72% menyatakan malas untuk mengikuti acara-acara kebudayaan yang diselenggarakan sekolah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dilakukan studi kepustakaan untuk mengkaji temuan sebelumnya. Menurut Isep Djuanda dkk, dalam penelitiannya disebutkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui empat tahapan evaluasi yaitu (1) evaluasi konteks yang meliputi dasar kebijakan, (2) evaluasi input yang meliputi perencanaan, (3) evaluasi proses yang meliputi implementasi dan pengawasan pendidikan karakter, dan (4) evaluasi produk yang meliputi

tahap pencapaian dan dampak dari adanya pendidikan karakter.⁷ Adapun menurut Tibahary dkk, dalam penelitiannya disebutkan bahwa sikap sosial dapat ditingkatkan melalui sebuah inovasi pembelajaran.⁸ Dari kedua kajian tersebut, dapat diketahui bahwa keberhasilan pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui tahapan pemahaman, pembiasaan, hingga menjadi suatu keteladanan. Permasalahan mengenai rendahnya rasa cinta tanah air ini perlu segera diatasi agar peserta didik mempunyai nilai karakter yang baik dan selaras dengan nilai-nilai sila Pancasila.

Sebagai tindak lanjut dari permasalahan yang terjadi, peneliti mencari solusi dengan mengembangkan produk berupa *E-Module* Pendidikan Multikultural. Penggabungan antara pendidikan dan multikultural dapat dijadikan solusi atas realitas kebudayaan yang heterogen di negara kepulauan seperti di Indonesia. Menurut Karman, dkk, dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Implementasi* menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah usaha sadar mengembangkan kepribadian di dalam dan di luar sekolah yang mempelajari tentang berbagai macam status sosial, ras, suku, agama agar tercipta kepribadian yang cerdas dalam menghadapi permasalahan keberagaman budaya.⁹ James A. Banks dalam bukunya "*Multicultural Education: Issues and Perspectives*" menyatakan bahwa pendidikan multikultural dapat mengatasi masalah pendidikan seperti ketidakdisiplinan saat upacara, ketidakpahaman terhadap lagu daerah dan nasional, serta rendahnya nilai

⁷ Isep Djuanda, 'Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Karakter Model CIPP (Context, Input, Process, Dan Output)', *Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 3.01 (2020), 37–53.

⁸ Tibahary Rahman Abdul and Muliana, 'Model-Model Pembelajaran Inovatif', *Journal Of Pedagogy*, 1.1 (2018), 54–64.

⁹ Abd Karman and others, *Pendidikan Multikultural: Konsep Dan Implementasi*, ed. by Kodri, I (Indramayu: Adab, 2022).

karakter cinta tanah air.¹⁰ Dengan memahami dan menghargai keragaman budaya, peserta didik dapat mengembangkan sikap yang lebih menghormati upacara bendera dan menghayati makna lagu-lagu nasional dan daerah. Pendidikan multikultural juga membantu peserta didik mengembangkan identitas nasional yang inklusif dan memperkuat rasa tanggung jawab serta komitmen untuk berkontribusi positif terhadap negara mereka.

Modul elektronik pendidikan multikultural yang akan dikembangkan oleh peneliti berorientasi pada nilai karakter cinta tanah air melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SD. Adapun materi yang dipilih yaitu bab 3 “Menghargai Keragaman di Indonesia”. Pengintegrasikan pendidikan multikultural di *E-Module* melibatkan latar belakang budaya, agama, bahasa, dan pengalaman hidup peserta didik. Kemudian, konten-konten dalam *E-Module* mencerminkan keberagaman berbagai kelompok di Indonesia dan melakukan kegiatan berbasis proyek. *E-Module* ini diharapkan dapat menjadi inovasi baru dan bermanfaat untuk kegiatan proses belajar mengajar Pendidikan Pancasila di kelas V SD. *E-Module* ini menjadi pelengkap fasilitas belajar peserta didik yang diharapkan mampu mengajak peserta didik untuk belajar secara interaktif. Kemudian, dengan dukungan teknologi yang modern, *E-Module* ini dipersiapkan menjadi alat pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik dan mengembangkan sikap cinta tanah air terhadap keberagaman budaya di lingkungan mereka. Dengan demikian, *E-Module* ini dapat menjadi inovasi baru dan bermanfaat untuk kegiatan proses belajar mengajar Pendidikan Pancasila di kelas V SD.

¹⁰ Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2019). *“Multicultural Education: Issues and Perspectives”* (10th ed.). Wiley., pp.45-60

Solusi tersebut dipilih dengan berdasarkan pada hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Laila Fatmawati, dkk dengan judul “Pengembangan Modul Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Cinta Tanah Air dan Nasionalis pada Pembelajaran Tematik” pada tahun 2017 dengan subjek penelitian yaitu peserta didik kelas II SD. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa modul ini telah mendapatkan nilai kelayakan dengan kriteria sangat baik.¹¹ Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rini Hendri, dkk dengan judul “Pengembangan Modul Berbasis Nilai Karakter pada Subtema Indahnya Persatuan dan Kesatuan Negeriku di Sekolah Dasar” pada tahun 2022 dengan subjek penelitian yaitu peserta didik kelas IV SD dan kesimpulan hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa modul ini telah disebut valid dengan skor akhir rata-rata 92,11%.¹² Peneliti lainnya dilakukan oleh Santy Dinar dan Ali Mustadi pada tahun 2020 dengan judul penelitian “*Reflective* Modul Berbasis *Child Friendly School* Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Dan Karakter Siswa” mempunyai hasil penelitian yang telah menyatakan bahwa modul ini layak dibuktikan dengan hasil penilaian yang didapat dari angket dan respon ahli media, ahli materi, guru, dan siswa.¹³

Hasil penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nursa Indah dan Febrina Dafit pada tahun 2022 dengan judul “Pengembangan *E-Module* Berbasis Nilai Karakter Pada Pembelajaran Tema 2 Subtema 2 di Kelas V SDN 177 Pekanbaru” dengan hasil penelitian yang menunjukkan

¹¹ Laila Fatmawati, Rani Dita Pratiwi, and Vera Yuli Erviana, ‘Pengembangan Modul Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Cinta Tanah Air Dan Nasionalis Pada Pembelajaran Tematik’, *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8.1 (2018), p.89.

¹² Rini Hendri Saputri and Zaka Hadikusuma Ramadan, ‘Pengembangan Modul Berbasis Nilai Karakter Pada Subtema Indahnya Persatuan Dan Kesatuan Negeriku Di Sekolah Dasar’, *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4.3 (2022), p.316.

¹³ Santy Dinar Permata and Ali Mustadi, ‘*Reflective Modul Berbasis Child Friendly School Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Dan Karakter Siswa*’, *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8.2 (2020), p.257.

bahwa modul ini mendapatkan nilai sangat valid dengan rata-rata skor 91% yang berarti produk ini sangat layak untuk diterapkan.¹⁴ Selanjutnya, penelitian dilakukan oleh Ni Made Indah dan I Wayan Sujana pada tahun 2023 dengan judul “*E-Module* Interaktif Berbasis Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran IPAS Materi Kekayaan Budaya Indonesia Bagi Siswa Kelas IV SD” dengan hasil penelitiannya bahwa *E-Module* ini layak dan efektif untuk diterapkan pada mata pelajaran IPAS. Dibuktikan dengan skor uji efektivitas lapangan sebesar 96,7% yang berarti sangat baik.¹⁵

Penelitian modul elektronik yang akan dikembangkan oleh peneliti, memiliki perbedaan penelitian dengan para peneliti terdahulu. Penelitian ini, khusus mengembangkan *E-Module* Pendidikan Multikultural yang berfokus untuk membangun karakter cinta tanah air. Pemilihan materi yang akan dibahas yaitu bab 3 tentang “Menghargai Keragaman di Indonesia” untuk peserta didik kelas V SD. Kemudian, keterbaharuan dari penelitian ini yaitu konten-konten dalam *E-Module* berisi pembelajaran yang kontekstual dan mencerminkan keberagaman berbagai kelompok di Indonesia dan melakukan kegiatan berbasis proyek. Isi modul juga akan diberikan sebuah teks, gambar, video, dan animasi yang dapat menarik perhatian peserta didik. Harapan dari adanya kegiatan berbasis proyek ini agar peserta didik dapat langsung mengimplementasikan nilai karakter cinta tanah air. Modul ini tentunya mampu mencapai ketiga aspek dari pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

¹⁴ Nursa Indah, ‘Pengembangan *E-Module* Berbasis Nilai Karakter Pada Pembelajaran Tema 2 Subtema 2 Di Kelas V SDN 177 Pekanbaru’, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 11.6 (2022), pp.63–64.

¹⁵ Ni Made Indah Junia Indah Junia and I Wayan Sujana, ‘Pengembangan *E-Module* Interaktif Berbasis Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran IPAS Materi Kekayaan Budaya Indonesia Bagi Siswa Kelas IV SD’, MIMBAR PGSD Undiksha, 11.1 (2023), p.136.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang teridentifikasi, antara lain:

1. Rendahnya rasa cinta tanah air peserta didik ditunjukkan dengan adanya sikap buruk peserta didik yang tidak disiplin selama mengikuti kegiatan upacara bendera di hari senin dan hari-hari besar nasional. Kemudian, masih banyak peserta didik yang belum hafal dengan lagu-lagu wajib nasional dan lagu daerah.
2. Esensi tujuan pendidikan multikultural di sekolah, seringkali tidak tercapai. Hal ini disebabkan karena kurangnya partisipasi aktif peserta didik dalam acara kebudayaan lokal yang diselenggarakan oleh sekolah.
3. Peserta didik membutuhkan media pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan untuk dapat memahami materi bab 3 “Menghargai Keragaman di Indonesia”.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka peneliti perlu membatasi masalah untuk memperjelas masalah yang hendak diteliti dan dapat lebih fokus terhadap masalah yang ada. Peneliti memfokuskan penelitian pada pengembangan *E-Module* Pendidikan Multikultural yang berorientasi dengan nilai karakter cinta tanah air melalui materi Pendidikan Pancasila tentang “Menghargai Keragaman di Indonesia” untuk peserta didik kelas V SD.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis awal untuk mengetahui karakter cinta tanah air siswa di SDN Rawamangun 12 Pagi?

2. Bagaimana mendesain *E-Module* yang dapat digunakan untuk menumbuhkan karakter cinta tanah air melalui materi Pendidikan Pancasila tentang “Menghargai Keragaman di Indonesia” untuk siswa di SDN Rawamangun 12 Pagi?
3. Bagaimana mengembangkan *E-Module* yang dapat digunakan untuk menumbuhkan karakter cinta tanah air melalui materi Pendidikan Pancasila tentang “Menghargai Keragaman di Indonesia” untuk siswa di SDN Rawamangun 12 Pagi?
4. Apakah *E-Module* layak untuk menumbuhkan karakter cinta tanah air melalui materi Pendidikan Pancasila tentang “Menghargai Keragaman di Indonesia” untuk siswa di SDN Rawamangun 12 Pagi?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, antara lain:

1. Kegunaan Secara Teoretis

Hasil penelitian ini merupakan sebuah pengembangan produk berupa modul elektronik yang diharapkan mampu memberikan manfaat dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar dan dapat dijadikan rujukan bagi guru dalam mengembangkan sebuah materi ajar yang kreatif dan inovatif untuk menunjang pembelajaran. Selain itu, pengembangan ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi dalam menyampaikan dan mengembangkan materi Pendidikan Pancasila yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan bagi peserta didik.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Produk ini diharapkan mampu memudahkan peserta didik untuk memahami materi Pendidikan Pancasila tentang “Menghargai Keragaman di Indonesia” dan sebagai salah satu upaya positif bagi peserta didik untuk mengakses pembelajaran secara fleksibel, maka produk yang akan dikembangkan berbasis digital. Produk ini diharapkan dapat memberi ruang

kepada peserta didik untuk turut serta dalam perkembangan teknologi sesuai dengan zamannya. Selain itu, produk yang dihasilkan diharapkan dapat menumbuhkan karakter rasa cinta tanah air para peserta didik kepada negara Indonesia.

b. Bagi Guru

Hasil pengembangan produk ini diharapkan dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi Pendidikan Pancasila bab 3 tentang “Menghargai Keragaman di Indonesia”. Selain itu, hasil dari pengembangan ini dapat dijadikan sebuah motivasi bagi guru untuk berinovasi dalam menyampaikan materi di kelas.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber belajar tambahan yang dapat dimiliki oleh sekolah.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti tentang bagaimana cara mengembangkan sumber belajar khususnya *E-Module* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil pengembangan modul elektronik pendidikan multikultural diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan sebuah produk yang lebih baik.